



## Kepemimpinan Bijaksana dalam QS. Al-Anbiya (21:78-79): Kajian Hermeneutika Ma'na cum Maghza

Zuhriyandi

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

e-mail: [22205032029@student.uin-suka.ac.id](mailto:22205032029@student.uin-suka.ac.id)

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p><b>Article History:</b>  <i>Received: May 22, 2024</i>  <i>Revised: Jun 19, 2024</i>  <i>Accepted: Jun 21, 2024</i></p> <p><b>Kata Kunci:</b>  <i>Kepemimpinan Bijaksana;</i>  <i>QS. Al-Anbiya Ayat 78-79;</i>  <i>Ma'na cum Maghza</i></p> <p><b>Keywords:</b>  <i>Wise Leadership; QS. Al-Anbiya Verse 78-79; Ma'na cum Maghza</i></p>	<p>Kepemimpinan yang bijaksana merupakan aspek sentral dalam kisah Nabi Daud dan Sulaiman sebagaimana terungkap pada QS. al-Anbiya (21:78-79). Tujuan penelitian adalah untuk mengungkapkan hikmah dan nilai-nilai kepemimpinan yang terkandung dalam narasi tersebut serta mengeksplorasi relevansinya dalam konteks modern. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode ma'na cum maghza. Data primer diperoleh melalui studi pustaka al-Qur'an dan tafsir serta literatur terkait kepemimpinan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan bijaksana Nabi Daud dan Sulaiman mencakup aspek-aspek seperti keadilan, keberanian, dan kebijaksanaan spiritual. Analisis ma'na cum maghza mendalam mengungkapkan nilai-nilai moral yang mendasari tindakan kedua Nabi, memberikan wawasan tentang bagaimana kepemimpinan yang bijak dapat memberikan dampak positif dalam masyarakat. Relevansi penelitian ini terletak pada kemampuan untuk mengekstrak prinsip-prinsip universal dari kisah Nabi Daud dan Sulaiman serta menerapkannya dalam konteks kepemimpinan modern. Implikasi praktis penelitian ini adalah memberikan panduan bagi pemimpin masa kini untuk mengintegrasikan nilai-nilai etika dan spiritualitas dalam pengambilan keputusan dan interaksi mereka dengan masyarakat.</p>
	<p><i>Wise leadership is a central aspect in the story of the Prophets David and Solomon as revealed in the QS. al-Anbiya (21:78-79). The aim of the research is to reveal the wisdom and leadership values contained in the narrative and explore its relevance in the modern context. The research uses a qualitative approach with the ma'na cum maghza method. Primary data was obtained through literature studies of the al-Qur'an and tafsir as well as literature related to leadership. The research results show that the wise leadership of the Prophets David and Solomon included aspects such as justice, courage and spiritual wisdom. An in-depth ma'na cum maghza analysis reveals the moral values underlying the actions of both Prophets, providing insight into how wise leadership can have a positive impact on society. The relevance of this research lies in the ability to extract universal principles from the stories of the Prophets David and Solomon and apply them in the context of modern leadership. The practical implication of this research is to provide guidance for today's leaders to integrate ethical values and spirituality in their decision making and interactions with society.</i></p>

## PENDAHULUAN

Di era globalisasi, para pemimpin tidak hanya menghadapi permasalahan yang bersifat teknis dan manajerial, namun juga permasalahan yang memerlukan pemahaman menyeluruh tentang nilai kebijaksanaan dalam pengambilan keputusan. Kepemimpinan dipandang sebagai suatu amanah besar yang harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. (baca selengkapnya HR. Bukhari no. 2554 dan Muslim No. 1829) Dari sudut pandang ini, al-Qur'an dipandang sebagai pedoman utama bagi umat Islam, memberikan petunjuk bagi perilaku para pemimpin mereka. (Susmoro, 2022) Para pemimpin yang disebutkan dalam al-Qur'an menunjukkan bagaimana kepemimpinan terikat pada cita-cita moral yang tinggi dan nilai-nilai agama.<sup>1</sup> Para pemimpin saat ini menghadapi banyak tantangan yang kompleks dan dinamis, termasuk perubahan sosial, ekonomi, dan politik. (Idayanti, 2022) Dalam hal ini, kebijaksanaan pemimpin dapat ditemukan dalam al-Qur'an yang dianggap sebagai pedoman hidup komprehensif bagi umat Islam. Oleh karena itu, perlu mempelajari ajarannya untuk mengembangkan prinsip-prinsip kepemimpinan yang dapat mengatasi permasalahan saat ini. Konsep kebijaksanaan al-Qur'an tidak hanya penting untuk dipahami oleh para pemimpin, namun juga mempunyai pengaruh yang besar dalam membentuk karakter masyarakat. Pemimpin yang menerapkan kebijakan yang menguntungkan dapat menjadi agen perubahan di komunitasnya. (Putra, 2020)

Di sisi lain, ayat-ayat tertentu dalam al-Qur'an mengandung ajaran dan petunjuk yang relevan bagi pemimpin, termasuk QS. al-Anbiya (21: 78-79), yang memuat potensi nilai kebijaksanaan kepemimpinan. Bagian ini menceritakan kisah dua Nabi yang menyelesaikan suatu konflik dan mengajarkan pentingnya kepemimpinan yang bijak, termasuk kemampuan menyelesaikan masalah dengan adil, memahami situasi secara mendalam, dan menunjukkan kebijaksanaan dalam pengambilan keputusan. Kisah ini tidak hanya menggambarkan tindakan benar dari dua pemimpin besar, namun juga menunjukkan bagaimana mereka menerima dan menghormati perbedaan pendapat, yang merupakan inti penting dari kepemimpinan yang efektif. Meskipun banyak ayat lainnya yang membahas tentang kepemimpinan, bagian ini memberikan contoh nyata tentang bagaimana prinsip-prinsip kepemimpinan diterapkan dalam situasi kehidupan nyata, sehingga memudahkan untuk memahami berbagai jenis kepemimpinan di zaman modern. Ayat ini menawarkan pelajaran praktis yang dapat diterapkan berlatih dalam konteks. Kajian yang berfokus pada kepemimpinan bijak ini berpotensi memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan kepemimpinan yang sejalan dengan keyakinan Islam. Hasilnya diharapkan untuk mengisi kesenjangan pengetahuan dan menjadi landasan program pelatihan kepemimpinan berdasarkan ajaran al-Qur'an, sehingga menghasilkan pemimpin yang kompeten dan cerdas.

Penelitian ini dapat difokuskan pada tiga aspek utama permasalahan yang dijadikan titik tolak penelitian: a) aspek utama kepemimpinan bijak apa yang dapat diidentifikasi melalui kisah kedua Nabi?; b) nilai-nilai moral dan etika apa yang mendasari tindakan kepemimpinan Nabi Daud dan Sulaiman, dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam konteks kepemimpinan modern?; dan c) apa relevansi dan implikasi praktis dari penelitian ini? Dengan berkonsentrasi pada tiga persoalan besar tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman konsep kepemimpinan yang bijaksana dalam Islam, memberikan

---

<sup>1</sup> Misalnya, Nabi Sulaiman dikenal dengan kebijaksanaannya yang luar biasa dalam memimpin kerajaannya. Al-Qur'an menceritakan bagaimana Sulaiman memecahkan masalah dengan bijaksana, seperti kisah dua wanita yang berebut seorang bayi (QS. An-Naml: 15-44); Nabi Daud diingatkan untuk memerintah dengan adil dan tidak mengikuti hawa nafsu. Ini menunjukkan pentingnya keadilan dan integritas moral dalam kepemimpinan (QS. Sad: 26); Thalut dipilih oleh Allah sebagai pemimpin karena ilmunya yang luas dan tubuhnya yang perkasa, meskipun ia tidak memiliki kekayaan yang banyak. Ini menekankan bahwa pemimpin yang ideal dipilih bukan berdasarkan kekayaan materi, tetapi berdasarkan kebijaksanaan dan kekuatan moral serta fisik (QS. al-Baqarah: 247); Sifat lembut, pemaaf, dan musyawarah dalam kepemimpinan Nabi Muhammad SAW. Pemimpin yang baik adalah yang memperlakukan pengikutnya dengan kasih sayang dan mengedepankan musyawarah (QS. Ali-Imran: 159); Pentingnya menyampaikan amanat kepada yang berhak dan menetapkan hukum dengan adil. Ini menegaskan bahwa kepemimpinan harus didasarkan pada keadilan dan amanah (QS. an-Nisa: 58)

pandangan yang lebih kaya tentang aspek-aspek kepemimpinan yang dapat diambil dari al-Qur'an, dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang penerapan ajaran al-Qur'an dalam konteks kepemimpinan masa kini.

Terkait penelitian sebelumnya, terdapat beberapa artikel mengenai pemimpin. Artikel oleh (Yanti, 2022) mengupas berbagai bacaan kalimat al-Qur'an *Arrijālu Qawwāmūna 'Ala An-Nisā'* dalam QS. an-Nisa (4:34). Kalimat ini sering digunakan untuk membenarkan sikap-sikap yang meremehkan kemampuan perempuan untuk maju di ranah publik. Beberapa tafsir menekankan bahwa kata qawwam berarti "pemimpin", yang menyiratkan bahwa laki-laki bertanggung jawab atas perempuan baik di ranah domestik maupun publik. Artikel oleh (Ladoni, 2022) memfokuskan pada pendidikan karakter dalam pendidikan Islam. Dalam artikel ini, penulis membahas tentang peran kepemimpinan dan bagaimana mereka dapat dikembangkan melalui pendidikan Islam. Dalam pendidikan Islam, pengembangan karakter siswa mempengaruhi bagaimana mereka berinteraksi satu sama lain dan menjadi pemimpin yang baik dalam mengelola jama'ah. Dalam artikel ini, penulis juga membahas tentang bagaimana mereka dapat mengembangkan kepemimpinan melalui pendidikan Islam, yang mencakup aspek seperti pengembangan karakter, pendekatan ma'na cum maghza, dan model manajemen kepemimpinan pendidikan Islam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah.

Artikel oleh (Salimah et al., 2023) berfokus pada profetik, yaitu ungkapan yang digunakan untuk mengungkapkan apa yang dikehendaki Nabi Muhammad SAW, Nabi Islam. Model keterampilan profetik ini mencakup banyak dimensi, antara lain dimensi tinggi, dimensi sosial, dimensi akid, dimensi dinasti, dan dimensi ihsan. Penulis juga mengkaji pentingnya penerapan model kepemimpinan profetik ini dalam pendidikan Islam, karena dapat membantu menggambarkan kesinambungan dan keberlanjutan dalam kehidupan masyarakat, serta menjadi pedoman dalam mengembangkan kurikulum dan metode pendidikan yang sesuai dengan kekhususan kepemimpinan profetik. Artikel oleh (Hidayat et al., 2020) yang mendalami topik kepemimpinan dalam Islam. Mereka menyoroti bahwa kepemimpinan Islam harus mencerminkan keyakinan Islam dan memiliki dimensi dunia dan akhirat. Selain itu, publikasi ini menekankan tanggung jawab seorang pemimpin tidak hanya terhadap anggota organisasi, tetapi juga kepada Allah SWT. Mereka juga membahas bagaimana meningkatkan tatanan Islam dalam organisasi dan bagaimana kepemimpinan Islam berbeda dari jenis kepemimpinan lainnya.

Artikel oleh (Mulyadi & Firdaus, 2023) mengkaji pra-syarat pemimpin al-Qur'an bagi bangsa Indonesia dengan menafsirkan ayat-ayat hikayat Nabi Sulaiman AS. Salah satu kisah dalam al-Qur'an yang menjelaskan kisah para Nabi adalah kisah Nabi Sulaiman AS. Dalam penelitian ini tafsir kisah Nabi Sulaiman AS digunakan untuk mengetahui sifat-sifat pemimpin yang baik bagi negara Indonesia. Kajian ini juga bermaksud untuk memberikan tambahan informasi bagaimana para pemimpin al-Qur'an dapat diadopsi oleh bangsa Indonesia guna membentuk generasi pemimpin yang lebih kuat dan berkelanjutan.

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas, tampaknya belum ada penelitian khusus yang menganalisis kepemimpinan bijak dalam QS. al-Anbiya(21: 78-79) dilihat melalui lensa ma'na cum magza. Hal ini menunjukkan bahwa persoalan tersebut tampaknya luput dari perhatian para ulama. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam dan komprehensif tentang konsep bimbingan bijak yang terkandung dalam al-Qur'an melalui pendekatan ma'na cum magza yang mencakup beberapa aspek seperti analisis makna. Implikasi penelitian ini sangat penting dan memberikan kontribusi penting khususnya dalam konteks kepemimpinan masa kini. Sebagai seorang pemimpin, ia dapat memanfaatkan pemahamannya tentang nilai-nilai al-Qur'an. Mengetahui nilai-nilai tersebut memungkinkan para pemimpin menciptakan lingkungan yang adil, harmonis, dan berkelanjutan bagi orang-orang yang dipimpinnya.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Sumber data berupa studi pustaka al-Qur'an dan tafsir serta literatur terkait kepemimpinan. Langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam penelitian adalah: a) pemahaman tentang kepemimpinan bijaksana dan ma'na cum maghza; b) pemilihan ayat-ayat al-Qur'an yang relevan dengan konteks kepemimpinan bijaksana; c) analisis dengan metode tafsir ma'na cum maghza terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang dikutip; d) peneliti menggali bagaimana pesan-pesan al-Qur'an terkait kepemimpinan bijaksana dari ayat; dan e) peneliti akan berusaha mengembangkan solusi konkrit.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kepemimpinan Bijaksana

Istilah kepemimpinan pada dasarnya mengacu pada tingkat kemampuan, keterampilan, dan pengaruh seseorang. Oleh karena itu, bahkan orang selain manajer pun dapat menunjukkan kepemimpinan. (Asyha, 2022) Menjadi pemimpin yang baik, bijaksana, dan disegani merupakan dambaan setiap orang yang mempunyai kekuasaan, baik di kantor, organisasi, maupun komunitas. Ada banyak tipe pemimpin yang berbeda, namun salah satu cara untuk menjadi pemimpin yang bijaksana dan dihormati adalah dengan bijaksana dalam mengambil keputusan. Pertimbangkan pro dan kontra suatu keputusan, manfaat dan risiko yang terkait, dan jangan takut untuk meminta pendapat orang-orang Anda. (Kambuaya, 2020) Theodorus Sudimin dalam bukunya mengatakan bahwa pemimpin harus berhati-hati dan bijaksana. Bijaksana artinya *rasio recta agendi* (bertindak dengan perhitungan yang matang). Bijaksana berarti berpikir hati-hati, bukan bertindak. (Sudimin, 2019)

Kehati-hatian adalah tindakan yang dilakukan dengan pertimbangan kegunaan. Oleh karena itu, seorang pemimpin yang efektif harus mencari kualitas ini. (Sukatin et al., 2022) Dari sudut pandang Islam, pemimpin yang bijaksana tidak hanya fokus pada hasil jangka pendek, namun juga mempertimbangkan dampak jangka panjang dari keputusan yang diambil. Perlu dilihat gambaran yang lebih besar dan memikirkan dampak jangka panjang dari keputusan kita. Hal ini membantu para pemimpin membangun kesinambungan dan kesinambungan dalam organisasi dan komunitas yang dipimpinnya. Selain itu, para pemimpin harus mempertimbangkan pro dan kontra dari setiap pilihan yang tersedia sebelum mengambil keputusan. Pro dan kontra dari setiap opsi yang tersedia harus dianalisis secara cermat. Dengan melakukan penilaian ini, pemimpin dapat mengidentifikasi pilihan terbaik yang akan memberikan hasil optimal dan konsisten dengan nilai-nilai Islam. (Wibowo, 2023)

Kepemimpinan yang bijaksana adalah gaya kepemimpinan yang didasarkan pada kebijaksanaan, integritas, dan kemampuan mengambil keputusan yang tepat. Penelitian menunjukkan bahwa ciri-ciri kepemimpinan yang berguna mencakup sifat dapat dipercaya, kejujuran, keberanian, kesetiaan persahabatan, dan kemampuan untuk mempertimbangkan berbagai perspektif dan batasan ketika mengambil keputusan. (Sri Mulyani, 2022; Patih, 2022) Dalam konteks Islam, kepemimpinan intelektual memerlukan kualitas spiritual, moral, dan fisik serta kemampuan untuk bertindak seperti negarawan. (Sri Mulyani, 2022). Lebih lanjut, karakteristik kepemimpinan yang berguna dalam konteks organisasi siswa di sekolah mencakup visi dan misi, transparansi, tanggung jawab, disiplin, dan pengaruh. (Bantam, 2022) Oleh karena itu, kepemimpinan yang bijaksana memerlukan kombinasi integritas, kecerdasan, dan kemampuan untuk membuat keputusan yang tepat dan meyakinkan orang akan tujuan bersama.

### Pendekatan Ma'na cum Maghza

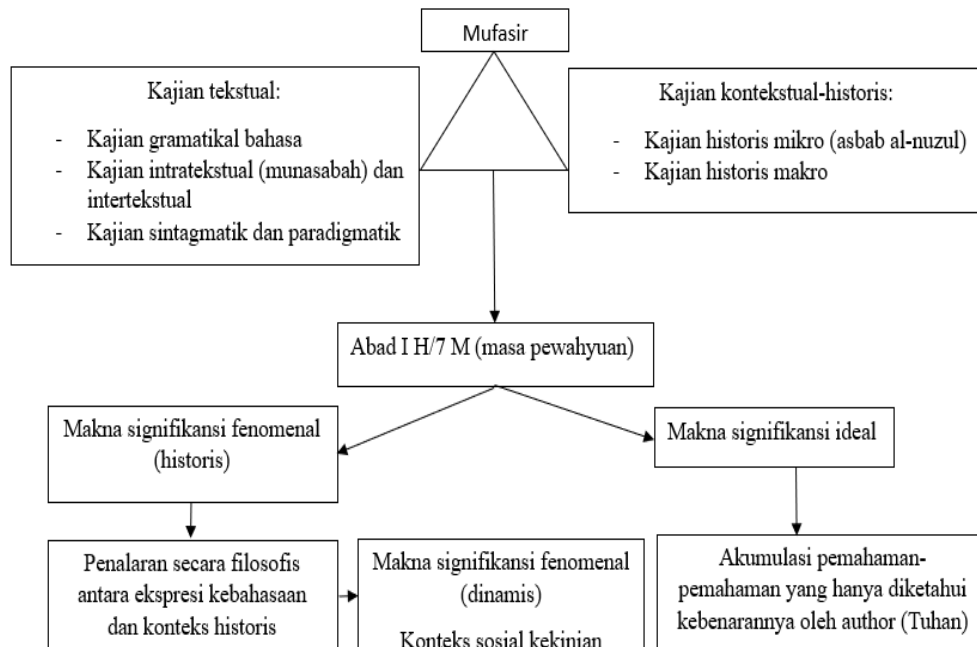
Pendekatan ma'na cum maghza merupakan salah satu metode interpretasi untuk memahami pesan utama suatu teks. Pendekatan ini mengasumsikan makna asli secara literal atau historis (tertulis) di dalam teks. (Syamsuddin, 2009) Namun pendekatan ini tidak hanya berfokus pada makna harafiah saja, melainkan juga memperhatikan makna teks dan dinamika sejarah peradaban manusia secara keseluruhan. Menurut Sahiron, pendekatan mana cum magza merupakan

pendekatan yang memadukan wawasan tekstual dan interpretatif antara aspek masa lalu dan masa kini serta aspek ketuhanan dan kemanusiaan. Dalam pendekatan ma'na cum magza, penafsir tidak hanya memahami makna teks secara harafiah, namun juga memperhatikan konteks sejarah dan sosial di mana teks tersebut ditulis. Selain itu, penafsir juga mempertimbangkan dampak teksterhadap masyarakat, dulu dan sekarang. Oleh karena itu, pendekatan ma'na cum magza memberikan hermeneutika yang seimbang, atau pendekatan hermeneutika yang seimbang. Pendekatan ini memungkinkan penafsir memahami teks secara komprehensif dan menyeluruh, dengan memperhatikan berbagai aspek yang berkaitan dengan teks tersebut. (Syamsuddin, 2007)

Pendekatan tafsir ma'na cum maghza adalah pendengar terlebih dahulu memahami makna (mana) teks Alquran kemudian mengembangkannya menjadi makna (maghza) yang sesuai dengan situasi masa kini. Menurut Sahiron, ada beberapa pendekatan serupa. Fazlur Rahman menyebutnya dengan pendekatan kontekstual dua gerak, sedangkan Abdullah Saeed menerapkan pendekatan kontekstual yang sama hanya pada puisi hukum. Namun berbeda dengan metode ma'na cum maghza yang bertujuan untuk memahami makna al-Qur'an secara keseluruhan. (Syamsuddin, 2007)

Pendekatan metodologis ma'na cum maghza dalam menafsirkan al-Qur'an melibatkan beberapa langkah. *Pertama*, seorang mufassir harus menganalisis kebahasaan teks al-Qur'an. Bahasa yang digunakan dalam al-Qur'an adalah bahasa Arab yang berasal dari abad ke-7 Masehi dan memiliki ciri khas yang unik dari segi kosakata dan tata bahasanya. Untuk memperjelas analisis, seorang mufassir harus melakukan intratekstualitas, yaitu membandingkan dan menganalisis penggunaan kata yang sedang ditafsirkan dengan kata-kata yang digunakan dalam konteks yang sama di tempat lain dalam al-Qur'an. (Syamsuddin, 2009) Asumsi pada setiap pendekatan teks, termasuk al-Qur'an, diawali dengan *historical meaning* yang spesifik pada konteks tersebut. Makna kebenaran al-Qur'an secara universal adalah proses menuju penafsiran selanjutnya. Proses ini mendasarkan pada fakta bahwa setiap bahasa begitu juga al-Qur'an mempunyai aspek *sinkronik* dan *diakronik*. Aspek *sinkronik* dalam pemahaman linguistik tidaklah berubah, melainkan *diakronik* yang dirubah dari waktu ke waktu. (Syamsuddin, 2017)

*Kedua*, seorang mufassir memperhatikan konteks sejarah turunnya ayat-ayat al-Qur'an, baik *mikro* maupun *makro*. Konteks *mikro-historis* merupakan konteks di balik turunnya ayat yang dikenal dengan nama *Asbab al-Nuzul*. Sedangkan konteks *makro-historis* adalah konteks yang mencakup situasi dan kondisi bangsa Arab pada masa turunnya al-Qur'an. (Syamsuddin, 2009) Kedua konteks ini membantu kita lebih memahami ayat-ayat Al-Quran dan mencegah kesalahpahaman. *Ketiga*, seorang mufassir yang ingin mendalami *maqshad* (maghza) ayat yang ditafsir, melakukan beberapa langkah untuk mengkaji konteks sejarah dan ekspresi kebahasaan al-Qur'an. Mufassir perlu memahami kedua simbol tersebut dengan baik, kemudian berupaya mengontekstualisasikan maghza ayat ke dalam konteks modern, dengan memberikan perhatian khusus pada konteks sejarah dan ekspresi linguistik al-Qur'an. (Syamsuddin, 2009) Perhatikan konsep hermeneutika ma'na cum maghza di bawah ini:



Gambar 1. konsep hermeneutika ma'na cum maghza

### Tinjauan Tekstual-Literal (Analisis Gramatikal)

وَدَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ إِذْ يَحْكُمُونَ فِي الْحَرْثِ إِذْ نَفَسَتْ فِيهِ غَنَمُ الْقَوْمِ وَكُنَّا لِحُكْمِهِمْ شَاهِدِينَ ﴿٧٨﴾ فَفَهَّمْنَاهَا سُلَيْمَانَ وَكُلًّا آتَيْنَاهُمْ حُكْمًا وَعِلْمًا وَسَخَّرْنَا مَعَ دَاوُدَ الْجِبَالَ يُسَبِّحْنَ وَالطَّيْرَ وَكُنَّا فَاعِلِينَ ﴿٧٩﴾ (الانبیاء/ 21: 78-79)

(78) (Ingatlah) Daud dan Sulaiman ketika mereka memberikan keputusan mengenai ladang yang dirusak pada malam hari oleh kambing-kambing milik kaumnya. Kami menyaksikan keputusan (yang diberikan) oleh mereka itu. (79) Lalu, Kami memberi pemahaman kepada Sulaiman (tentang keputusan yang lebih tepat). Kepada masing-masing (Daud dan Sulaiman) Kami memberi hikmah dan ilmu. Kami menundukkan gunung-gunung dan burung-burung untuk bertasbih bersama Daud. Kamilah yang melakukannya (Al-Anbiya' / 21:78-79). (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019, pp. 466)

*Wa Dāwūda wa Sulaimāna izyahkumāni*, yakni *wazkur dāwūd wa sulaimān iz yahkumāni* (dan ingatlah kisah daud dan sulaiman ketika keduanya memberikan keputusan). Yang dimaksud dengan *yahkumāni* (keduanya memberikan keputusan) bukan berarti keduanya sepakat memberikan satu keputusan, karena tidak boleh ada dua hakim (yang sama-sama berwenang memustuskan). Akan tetapi maksudnya adalah masing-masing memberikan suatu keputusan secara tersendiri. (Qurthubi, 2007) Pekara tersebut menyangkut permasalahan tanaman. Ada yang mengatakan itu pohon anggur yang banyak tandannya. (Zuhaili, 2013) Pendapat lain menyebutkan bahwa ini mengenai tanaman, sebagaimana dikatakan oleh Qatadah. Kata *al-harṣi* memang bisa sebagai sebutan untuk keduanya (bisa tanaman dan bisa juga pohon anggur yang banyak tandannya), tetapi bila dimaksudkan tanaman, maka tidak tepat sebagai ungkapan pinjaman. (Qurthubi, 2007) Tanaman tersebut kemudian dirusak oleh kambing-kambing yang berpencar dan berkeliaran pada malam hari tanpa penggembala. (Syaukani, 2007)

Kata *an-nafsyi* adalah merumput di malam hari. Dikatakan *nafasyat* untuk malam hari dan *hamalat* untuk siang hari, artinya merumput tanpa disertai penggembala (berkeliaran mencari makan sendiri). Pendapat lainnya mengatakan bahwa yang merusak bukanlah kambing melainkan unta, *anfasyahā ṣāhibuhā*, artinya digembalakan oleh pemiliknya di malam hari, *ibil nuffāsy* (unta yang berkeliaran mencari makan di malam hari). Disebutkan dalam Hadis Abdullah bin Amr: *Al jannatu fil-jannati mislu karsyil ba'iri bayitu nafisyān* (biji di surga seperti unta gemuk yang digembalakan) Demikian yang dituturkan oleh al-Harawi. Ibnu Sayyidih mengatakan, istilah *al-maḥal* (penggembalaan di siang hari) tidak bisa digunakan pada kambing, tapi ini khusus untuk unta. (Qurthubi, 2007)

*Wakunnā li hukmihim syāhidīna*, berarti ialah keputusan kedua hakim itu. Redaksi ini menunjukkan bolehnya menggunakan lafazh jamak untuk yang terbilang dua, dan ini merupakan madzhab segolongan

ahli bahasa Arab, seperti al-Zamakhshari dan al-Ridha. Al-Farra sudah terlebih dulu daripada kedua tokoh tersebut mengemukakan pendapat ini. Makna *syahidina* adalah *hadbirina* (menyaksikan). (Syaukani, 2007) Maksudnya Kami (Allah) menyaksikan dan mengetahui proses pengambilan putusan dua hakim (Nabi Daud dan Sulaiman) serta dua pihak yang berselisih. Putusan yang diberikan Nabi Daud adalah kambing-kambing itu menjadi kepunyaan pemilik ladang. Sedangkan, putusan yang diberikan Nabi Sulaiman adalah pengambilan manfaat antar kedua belah pihak secara silang selama satu tahun. Oleh karena itu, pemilik ladang bisa mengambil manfaat air susu, anak, dan bulu kambing yang ada sampai tanaman miliknya kembali seperti semula dengan perawatan si pemilik kambing. Kemudian kambing yang ada dikembalikan lagi kepada pemiliknya. (Zuhaili, 2013)

*Fafahamnāhā Sulaimāna*, dijelaskan bahwa Allah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum yang tepat, yakni Kami (Allah) memahami kasus dan hukum ini kepadanya. Di sini dikemukakan dengan ungkapan kiasan (yakni dengan **لَا**) karena sebelumnya telah menunjukkannya. Kelebihan keputusan Sulaiman terhadap keputusan bapanya (Daud), bahwa Sulaiman memutuskan agar masing-masing dari keduanya (pemilik tanaman dan pemilik kambing) tetap sebagai pemilik hartanya, dengan begitu jiwanya akan tentram. (Qurthubi, 2007) Selain itu, sebagaimana dituturkan oleh al-Zuhaili, bahwa Nabi Daud menganulir putusan yang ia berikan dan menyetujui putusan hukum yang diberikan oleh Nabi Sulaiman. (Zuhaili, 2013) *Wa kullān ātaina hukman wa ‘ilmān*, segolongan ulama menakwilkan bahwa Daud tidak salah dalam perkara ini, bahkan mengenai ini ia telah diberi hikmah dan ilmu. Mereka memaknai firman-Nya *Fafahamnāhā Sulaimāna*, bahwa ini merupakan keutamaan Sulaiman terhadap Daud, dan keutamaan ini pun kembali kepada Daud, karena seorang bapak akan merasa senang dengan kelebihan ilmu anaknya daripada dirinya. Sebagian ulama mengatakan, bahwa sebenarnya Daud tidak tepat memberikan keputusan dalam kasus ini, adapun Allah memujinya dengan menyatakan bahwa ia telah diberi hikmah dan ilmu ialah terkait dengan selain kasus ini. Terkait kasus ini, Sulaiman benar dan Daud salah, karena tidak menolak kemungkinan terjadinya kekeliruan dan kesalahan dari para Nabi sebagaimana dari yang selain mereka. Namun banyak yang tidak mengakui ini kendati ada yang pula mengakuinya. (Qurthubi, 2007)

Namun, dapat dilihat dengan jelas bahwa Allah telah memberikan perkara ini kepada keduanya. Maka apa yang ditetapkan oleh masing-masing dari keduanya pada kasus ini merupakan hak individu. Di antara kesimpulannya adalah menepiskan sesuatu yang bisa mengasumsikan pengkhususan Sulaiman dengan pemahaman menganggap bahwa keputusan Daud bukan keputusan syar’i. Yakni masing-masing dari keduanya telah Kami (Allah) beri hikmah dan ilmu yang banyak, bukan hanya Sulaiman saja. (Syaukani, 2007) *Wa sakhkharnā ma’ā Dāwūd al-jibāla yusabbihna waṭ-ṭaira wa kunnā fa’ifin*, ialah setelah Allah memuji Daud dan Sulaiman, Allah pun menjelaskan keistimewaan mereka masing-masing. Maka dimulailah dengan menerangkan keistimewaan Daud, ayah Sulaiman, (Shiddieqy, 2000) dengan bahasa yang suci dan tertentu. Kata *ma’ahū* ber-*ta’allaq* kepada *fi’ilyusabbihna* atau *sakhkharnā*. (Zuhaili, 2013) Kata *sakhkharnā* bermakna “dan telah Kami tundukkan,” yakni Kami menjadikannya tunduk kepadanya (Daud) ketika ia memerintahkannya bertasbih. (Qurthubi, 2007)

Sejumlah orang berpendapat dengan yang pertama (hakikat), dan inilah yang benar. Karena apabila Daud bertasbih, gunung-gunung pun bertasbih bersamanya. Ada juga yang mengatakan bahwa gunung-gunung pun salat bersamanya ketika beliau salat, dan inilah makna tasbih. (Syaukani, 2007) Kalimat *at-ṭaira* ditundukkan burung-burung agar bertasbih dengan Daud pada jam santai. *Wa kunnā fa’ifin*, ditundukkan gunung-gunung dan burung untuk bertasbih bersama Nabi Daud. Kami (Allah) biasa melakukan hal seperti itu, dan bukan hal yang baru, walau kalam merasa aneh dengan respons gunung-gunung dan burung pada majikannya, yaitu Nabi Daud. (Zuhaili, 2013)

### **Tinjauan Kontekstual (Analisis Sejarah Mikro-Makro)**

Berdasarkan tinjauan literatur seperti tafsir dan *asbab al-nuzul*, tidak ditemukan kisah spesifik yang mendasari turunnya QS. Al-Anbiya (21: 78-79). Demikian pula artikel yang membahas *asbab al-nuzul* tidak memuat pembahasan mengapa ayat tersebut diturunkan. Namun analisis makro sejarah dapat dilakukan untuk mengetahui konteks sejarah turunnya ayat tersebut. Ayat tentang kisah para Nabi umumnya diturunkan ketika Nabi hijrah ke Madinah. Hal ini tidak lepas dari situasi sosial dan kemasyarakatan yang dihadapi Rasulullah. Ketika Nabi berada di Madinah, ayat tentang kisah Nabi diturunkan karena penduduk (Yatsrib) yang terdiri dari Yahudi dan Nasrani (Abraham) juga memiliki Taurat dan Injil. Kedua kitab suci ini banyak yang menggambarkan kisah para nabi terdahulu. Kisah Nabi yang diwahyukan dalam buku ini lebih komprehensif dibandingkan dengan kisah Nabi yang diwahyukan dalam al-Qur’an. Situasi inilah yang

mebutakan para mufassir *Makkiyah*, kemerdekaan manusia, dan mengambil pelajaran bagi umat manusia dari kisah para Nabi. (Zuhaili, 2013)

Kondisi umum masyarakat Arab di atas, khususnya kepercayaan politeistik dan ketidakadilan sosial, dibahas dan diupayakan untuk direformasi dalam surah ini melalui pesan-pesan. (Esposito, 2004) Penekanan surah tersebut pada keesaan Tuhan dan hari kiamat merupakan reaksi terhadap keyakinan politeistik masyarakat Arab saat itu. Pesan surah tersebut dimaksudkan untuk memberdayakan Nabi dan komunitas Muslim awal dan memimpin masyarakat Arab yang lebih luas menuju tauhid dan integritas moral. Oleh karena itu, surah ini menceritakan kisah para nabi sebelumnya dan dimaksudkan untuk memperingatkan dan menegur masyarakat Mekah dan Arab secara keseluruhan tentang akibat dari tindakan mereka dan pentingnya mengimani risalah Nabi Muhammad. Pesan dari surah tersebut ditujukan untuk mereformasi masyarakat dan menjunjung tinggi prinsip-prinsip moral dan etika serta adat istiadat yang menjadi dasar masyarakat yang adil dan setara.

### **Kajian Maghza (Signifikansi)**

Setelah memahami analisa kebahasaan dan sejarah QS. al-Anbiya (21:78-79) yakni ketika Nabi Daud dan Sulaiman memutuskan sengketa antara dua orang umatnya dengan kebijaksanaan dan ilmu yang dikaruniakan Allah SWT. (Qurthubi, 2007) Dalam konteks kepemimpinan, kisah Nabi Daud dan Nabi Sulaiman mengandung berbagai ajaran dan makna bagi kebijaksanaan kepemimpinan modern. Dalam penuturan tersebut, Nabi Daud dan kemudian Nabi Sulaiman dihadapkan pada persoalan ketidakadilan dan pengrusakan yang diakibatkan oleh peternakan kambing. Beberapa aspek yang dapat dilihat signifikansinya dalam konteks kebijakan kepemimpinan modern adalah sebagai berikut: *Pertama*, adanya keharusan keadilan dalam pengambilan keputusan. Dalam menyikapi permasalahan ini, Nabi Daud dan Nabi Sulaiman bersikap adil. Mereka tidak sekadar mendukung kalangan yang lebih kuat atau lebih berkepentingan, namun mereka juga berusaha mengambil keputusan yang adil berdasarkan cita-cita moral. Pemimpin, khususnya umat Islam, diharapkan mampu menghasilkan masyarakat yang adil, harmonis, dan sejahtera dengan menerapkan keadilan dalam pengambilan keputusan, alokasi sumber daya, dan perlindungan hak asasi manusia. (Ashfahany et al., 2023) Oleh karena itu, keadilan dalam pengambilan keputusan menjadi prinsip penting dalam kepemimpinan modern, dimana pemimpin dituntut untuk mengutamakan kepentingan umum di atas kepentingan individu atau kelompok tertentu.

*Kedua*, keterlibatan dan dialog. Menurut kisahnya, Nabi Daud dan Nabi Sulaiman tidak serta merta mengambil tindakan drastis. Sebaliknya, mereka berpartisipasi dalam wacana untuk mencari solusi yang menguntungkan semua pihak. Oleh karena itu, pemimpin harus mampu berinteraksi dengan semua pihak yang terlibat, mendengarkan berbagai sudut pandang, dan berkolaborasi untuk mengembangkan jawaban. Tingkat interaksi dan komunikasi ini penting bagi kepemimpinan modern. Pemimpin harus mampu berinteraksi dengan seluruh pihak terkait, mendengarkan berbagai sudut pandang, dan berkolaborasi untuk memberikan atau memutuskan jawaban. (Narimawati & Praratya, n.d.) *Ketiga*, kewajiban pemimpin untuk menegakkan keadilan. Sebagai pemimpin, Nabi Daud dan Nabi Sulaiman bertanggung jawab menegakkan keadilan. Hal ini termasuk menjaga hak-hak masyarakat dan memerangi kesenjangan. (Quthb, 2001; Mukhtarom, 2018) Dalam konteks modern, pemimpin diharapkan untuk bertindak sebagai penjaga keadilan sosial, ekonomi, dan politik. Dan *keempat*, berfokus pada solusi daripada hukuman semata. Nabi Daud dan Nabi Sulaiman tidak serta merta menghukum tanpa berpikir panjang. Mereka mencari solusi yang tepat terhadap permasalahan. Para pemimpin modern juga diharapkan untuk fokus pada solusi jangka panjang dan bukan hanya pada hukuman saja. (Kasali, 2007)

Secara keseluruhan, kisah Nabi Daud dan Nabi Sulaiman menunjukkan bagaimana seharusnya para pengambil kebijakan bertindak dalam menangani permasalahan sosial dan keadilan. Mengingat pentingnya keadilan, partisipasi, dan kepatuhan terhadap hukum dalam menghasilkan masyarakat yang adil dan berkelanjutan, nilai-nilai ini tetap relevan dalam konteks kepemimpinan modern.

### **SIMPULAN**

Dalam QS. al-Anbiya (21:78-79) yang menceritakan kisah Nabi Daud dan Sulaiman tersebut, mencerminkan pentingnya kepemimpinan yang bijaksana berdasarkan prinsip-prinsip kebenaran dan keadilan. Kepemimpinan Nabi Sulaiman menyoroti pentingnya penyelesaian sengketa dengan keadilan. Beliau menggunakan kebijaksanaan dan keadilan untuk menemukan solusi yang adil dan memuaskan semua pihak yang bersengketa. Kisah dalam surah tersebut memberikan keteladanan bagi pemimpin modern untuk menggabungkan kebijaksanaan dan keadilan dalam kepemimpinan mereka. Pemimpin yang bijaksana tidak hanya mementingkan kepentingan pribadi atau kelompoknya sendiri tetapi juga

memperhatikan keadilan dan kesejahteraan umum. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa kisah Nabi Daud dalam QS. al-Anbiya (21:78-79) memberikan pandangan tentang pentingnya kepemimpinan bijaksana.

Penelitian ini memiliki implikasi untuk memberikan pandangan baru tentang kepemimpinan yang bijaksana dan bagaimana prinsip-prinsip yang terkandung dalam ayat tersebut dapat diterapkan dalam konteks kepemimpinan kontemporer. Implikasi dan saran dapat melibatkan pemikiran tentang bagaimana pemimpin masa kini dapat mengadopsi nilai-nilai keberanian, keadilan, dan kesabaran dalam pengambilan keputusan dan penanganan konflik. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan konseptual dan praktis dalam pemahaman tentang kepemimpinan yang bijaksana, yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks kehidupan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ashfahany, A. E., Ma'ruf, A., Saputro, E. P., & Et. al. (2023). *Ekonomi dan Bisnis Islam (Konsep dan Aplikasi Terkini)*. PT Sada Kurnia Pustaka.
- Asyha, A. F. (2022). KONTEKSTUALISASI KONSEP KEPEMIMPINAN KHARISMATIK DALAM ISLAM. *ISLAMIDA: Journal Islamic Studies*, 1(2). <http://ejournal.staidarussalamlampung.ac.id/index.php/islamida/article/view/420>.
- Bantam, D. J. (2022). KEPEMIMPINAN DALAM ORGANISASI SISWA INTRA SEKOLAH (OSIS). *Indonesian Psychological Research*, 4(02), 92–101. <https://doi.org/10.29080/ipr.v4i2.694>
- Esposito, J. L. (2004). *The Islamic Threat: Myth or Reality?* (Institut Terjemahan Negara Malaysia Berhad). Institut Terjemahan Negara Malaysia Berhad.
- Hidayat, W., Olifiansyah, M., Dzulfiqar, M., & Diaying, B. P. (2020). *KEPEMIMPINAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM*. 14(1).
- Idayanti, S. (2022). *Globalisasi Hukum*. Cipta Media Nusantara.
- Kambuaya, B. (2020). *Menembus Badai Kepemimpinan*. CV SAH MEDIA.
- Kasali, R. (2007). *RE-CODE YOUR CHANGE DNA; Membebaskan Belenggu-belenggu untuk Meraih Keberanian dan Keberhasilan dalam Pembaharuan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Ladoni, A. (2022). Karakter Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam Perspektif Kepemimpinan Al-Qur'an Surah Yusuf (Memberi Keteladanan pada Anak). *TAFAAHHAM: Jurnal Pendidikan Dan Riset*, 1(2), 267–277.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*. KEMENAG RI.
- Mukhtarom, A. (2018). RELASI PEMIMPIN DENGAN RAKYAT DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN. *Rausyan Fikr*: Jurnal Pemikiran dan Penceraban, 14(02). <https://doi.org/10.31000/rf.v14i02.911>
- Mulyadi, D., & Firdaus, M. Y. (2023). Revitalisasi Kriteria Pemimpin Qur'ani Bagi Bangsa Indonesia (Studi Penafsiran pada Ayat Kisah Nabi Sulaiman AS). *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 3(3), 319–331. <https://doi.org/10.15575/jpiu.30748>
- Narimawati, U., & Praratya, A. (n.d.). *Women Leadership in Technopreneurship*. Cipta Media Nusantara (CMN).
- Patih, A. (2022). DECISION MAKING (Landasan Teologis, Filosofis, Psikologis dan Sosiologis Kepemimpinan Pendidikan di MA Al-Karimiyah). *KARIMIYAH*: Journal of Islamic Literature and Muslim Society, 1(2), 99–118. <https://doi.org/10.59623/karimiyah.v1i2.11>
- Putra, I. B. U. (2020). *Moderasi Kepemimpinan Spiritual*. SCOPINDO MEDIA PUSTAKA.
- Qurthubi, I. A. (2007). *Tafsir Al Qurthubi* (Ta'liq: Muhammad Ibrahim Al Hifnawi dan Takhrij: Mahmud Hamid Utsman, Vol. 11). Pustaka Azzam.
- Quthb, S. (2001). *Tafsir fi Zbilalil-Qur'an* (Terj. As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Biasyarahil dan Muchotob Hamzah, Vol. 2). Gema Insani Press.

- Salimah, Gunawan, A., & Bachtiar, M. (2023). ANALISIS KONSEP MODEL KEPEMIMPINAN PROFETIK(NABI MUHAMMAD SAW) DALAM PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(4). <https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i4.22284>
- Shiddieqy, T. M. H. A. (2000). *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur* (Vol. 3). PT. Pustaka Rizki Putra.
- Sri Mulyani. (2022). KARAKTERISTIK KEPEMIMPINAN ISLAMI MENURUT PROF HAMKA DALAM TAFSIR AL-AZHAR. *Ar-Ribhu*: *Jurnal Manajemen dan Keuangan Syariah*, 3(1), 65–73. <https://doi.org/10.55210/arribhu.v3i1.809>
- Sudimin, T. (2019). *Formatio Kepemimpinan: Bunga Rampai Soegijapranata Memorial Lecture Edisi 2*. Universitas Katolik Soegijapranata.
- Sukatin, Nasution, F., Zulfarnain, Nur'aini, & Yanti, O. (2022). *Konsep Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Deepublish.
- Susmoro, H. (2022). *Kepemimpinan Robbani* (1st ed.). Pandiva Buku.
- Syamsuddin, S. (2007). Tipologi dan Proyeksi Penafsiran Kontemporer terhadap al-Qur'an. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an Dan Hadis*, 8(2).
- Syamsuddin, S. (2009). *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Pesantren Nawesea Press.
- Syamsuddin, S. (2017). MA'NA-CUM-MAGHZA APPROACH TO THE QUR'AN: INTERPRETATION OF Q. 5:51. *International Conference on Qur'an and Hadith Studies*, 137.
- Syaukani, I. A. (2007). *Tafsir Fathul Qadir* (Tahqiq dan Takhrij: Sayyid Ibrahim, Vol. 7). Pustaka Al Azzam.
- Wibowo, H. S. (2023). *Kepemimpinan dalam Perspektif Islam: Menjadi Pemimpin yang Berkarakter*. Tiram Mdia.
- Yanti, Z. (2022). PENDEKATAN MA'NA CUM MAGHZA TENTANG ARRIJALU QOWWAMUNA 'ALA AN - NISA. 2(1).
- Zuhaili, W. A. (2013). *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj* (Vol. 9). Gema Insani.